

Perilaku *Cyberloafing* Pegawai Pemerintahan Kecamatan di Aceh Barat

Cyberloafing: Aceh evidence for civil servant

Muhammad Rahmat Hidayat^{1*}, Rusdi¹, Fatmayanti¹, Angga Ardiansyah¹, Dede Ruhyat¹, Nanda Rasbima Sagala² & Sayuti²

¹Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Indonesia

²Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Indonesia

Diterima: 10 Agustus 2023; Direview: 17 Agustus 2023; Disetujui: 26 Agustus 2023

*Corresponding Email: m.rahmat@utu.ac.id

Abstrak

Cyberloafing merupakan bentuk social-loafing yang menurunkan kinerja bersama dalam sebuah organisasi. Sebagai sebuah keengganan untuk menyediakan effort yang sama pada kerja komunal, cyberloafing jauh lebih terselubung karena seorang individu dapat bersembunyi dibalik perangkat kerja elektronik mereka. Pada bentuk kerja layanan yang menuntut kerjasama tim, perilaku ini mengganggu kinerja organisasi layanan publik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku tersebut mengada dalam sebuah institusi organisasi. Penelitian ini mengambil locus penelitian di kantor-kantor kecamatan se-Kabupaten Aceh Barat. Sebanyak 73 responden penelitian yang terdiri dari pegawai pemerintah berstatus PNS diteliti responnya dalam sudut pandang utama The Theory of Reasoned Action. Hasil uji partial least square pada konstruk penelitian menunjukkan bahwa niat berperilaku didasarkan pada lingkungan sekitar tempat individu tersebut berinteraksi. Variabel perceived behavioural control justru tidak mempengaruhi perilaku cyberloafing.

Kata Kunci: Cyberloafing; TRA; Flow Theory.

Abstract

Cyberloafing is a form of social-loafing that reduces joint performance within an organization. As a reluctance to provide equal effort to communal work, cyberloafing is much more covert because an individual can hide behind their electronic work device. In the form of service work that demands teamwork, this behavior interferes with the performance of public service organizations. This study aims to see how this behavior exists in an organizational institution. This study took the research locus in sub-district offices throughout West Aceh Regency. A total of 73 research respondents consisting of government employees with the status of civil servants were examined for their responses from the main point of view of The Theory of Reasoned Action. The results of the partial least square test on the research construct indicate that the behavioral intention is based on the environment around which the individual interacts. The perceived behavioral control variable does not affect cyberloafing behavior.

Keywords: Cyberloafing; TRA; Flow Theory.

How to Cite: Hidayat, M.R., Rusdi., Fatmayanti., Ardiansyah, A., Ruhyat, D., Sagala, N.R., & Sayuti., (2023). Perilaku *Cyberloafing* Pegawai Pemerintahan Kecamatan di Aceh Barat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6 (1): 496-505



PENDAHULUAN

Beberapa individu mengeluarkan lebih sedikit jerih payah dalam kerja bersama berbanding pihak lainnya (Charbonnier et al., 1998; Lyons et al., 2017). Kelompok kerja baik institusi swasta ataupun pemerintah menuntut kerjasama tim yang terdiri dari jerih payah pemikiran dan tenaga (Byun et al., 2020; Liden et al., 2004). Myers menjelaskan bagaimana hal ini berdampak pada performa bersama organisasi yang menurun akibat ulah individu yang melakukan *social loafing* ini (Byun et al., 2020; Charbonnier et al., 1998). Secara kontinyu perilaku ini merenggangkan kohesitas kerja bersama dan menurunkan kepercayaan individu dalam tim yang secara beruntun mengganggu kinerja organisasi (Karau & Hart, 1998; Liden et al., 2004). *Social loafing* juga dianggap bentuk kemalasan terselubung yang sengaja dilakukan individu namun berujung pada paradigma yang oportunistik (Harkins et al., 1980; Karau & Hart, 1998; Lyons et al., 2017; Schippers, 2014).

Cyberloafing adalah ejawantah *social loafing* ketika berhadapan dengan perangkat pintar berbasis teknologi komputasi dan komunikasi (Lim, 2002; Lim & Teo, 2005). Mereka yang melakukan perilaku ini merenggangkan batas fisik untuk kemudian berkelana dalam dunia virtual dan cenderung tidak mengindahkan interaksi sosial di dalam ruang kerja (Lim & Chen, 2012; Wagner et al., 2012). Ruang digital mengaplikasi dalam bentuk ekstasi komunikasi dimana individu menjadi addict dan resah terkait jarak antara ia dan ruang digitalnya (Herrera et al., 2010; Lim, 2002; Lim & Teo, 2005). Aplikasi dalam ruang digital dan berupa apapun; yang paling umum adalah media sosial, ruang obrolan, laman belanja daring bahkan permainan berbasis multi-pemain. Individu ini geming hening dalam ruang sosial fisik, tak beranjak namun juga tak melakukan interaksi apapun (Jia et al., 2013; Metin-Orta & Demirtepe-Saygılı, 2021; Yeik et al., 2013). Atasan langsung dalam ruang kerja akan melihat individu ini sibuk, tak melepas perhatian dari layar perangkat komputer walaupun itu adalah sebuah tindakan mimikri sosial (Aybas & Gungor, 2020; H. Chang & Jung, 2015; Soh et al., 2017).

Interaksi manusia dan internet menjadi cakupan pembahasan tersendiri dalam dunia sumberdaya manusia utamanya gangguan sosial media pada ruang kerja (Babu et al., 2020; T. S. Chang & Hsiao, 2014; Mohamed et al., 2019; Munene, A.G., & Nyaribo, 2013; Sukru, 2018). Kecenderungan pekerja dengan intensitas interaksi sosial media berlebih akan melakukan *goldbricking* alih-alih fokus pada tugas yang diberikan (Jamaluddin et al., 2015; Siew et al., 2017; Syed, 2020; Yeik et al., 2013). Walaupun perilaku ini dihubungkan dengan proses antisipasi rasa stress dalam bekerja oleh para pekerja (Koay et al., 2017) dan dalam bidang jasa tertentu dikatakan tidak membawa terlalu banyak impact negatif jika intensitasnya rendah (Blanchard & Henle, 2008; Kaptangil et al., 2021), kondisi ini tetap saja memunculkan kinerja yang buruk dan bila tidak diawasi akan menimbulkan budaya kerja yang kacau (T. S. Chang & Hsiao, 2014; Jamaluddin et al., 2015; Ozler & Polat, 2012; Syed, 2020).

Cyberloafing tentu saja berbahaya bagi performa layanan sosial jika terjadi di sebuah kantor pemerintahan yang memiliki mandat untuk menjadi lembaga layanan publik. Permasalahan yang sering terjadi dalam instansi pemerintah terkait ASN yaitu penilaian negatif masyarakat mengenai kualitas pelayanan yang diberikan oleh para pegawai; kurangnya tingkat disiplin pegawai sehingga pelayanan yang diberikan kepada masyarakat menjadi berkurang dan tidak memuaskan; nilai-nilai budaya organisasi dan merit yang tidak dilaksanakan oleh para pegawai menambah citra negatif di mata masyarakat (Maulina, 2020). Pelanggaran disiplin terkait bolos fisik tentu mudah untuk dilihat dan diukur berdasarkan angka kehadiran dan jam kerja ASN. Namun untuk memproses kemalasan pegawai secara kualitas kinerja tentu perlu bidang kajian yang lebih mendalam. Interaksi manusia dan internet menjadi cakupan pembahasan tersendiri dalam dunia sumberdaya manusia utamanya gangguan sosial media pada ruang kerja, kecenderungan pekerja dengan interaksi sosial media yang berlebih, perilaku *internet addict* serta *gold-bricking*.

METODE PENELITIAN

Periode pengambilan data dan distribusi kuesioner penelitian berlangsung pada bulan September hingga akhir Oktober 2022. Sampel penelitian yang didapat berasal dari pegawai



kecamatan berstatus PNS/ASN di seluruh kantor kecamatan se-Kabupaten Aceh Barat dan mengeliminasi pegawai dengan status non-PNS dan non-PPPK. Kuesioner penelitian yang didistribusikan sebanyak 85 kuesioner penelitian yang disebar oleh 4 orang *enumerator* yang dibagi dalam 2 tim kerja. Pemilihan responden penelitian menggunakan teknik *multi-stage random sampling* dimana responden penelitian yang dituju dipilih dengan menggunakan teknik *Kish Grid*. Sebanyak 3 orang calon responden penelitian yang terpilih menolak untuk menjawab pertanyaan dan mengisi kuesioner penelitian sementara 9 orang responden tidak lengkap mengisi kuesioner penelitian dikarenakan interupsi pekerjaan. Distribusi frekuensi atas responden penelitian didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Penelitian

Jenis Kelamin		
Pria	48	65,75%
Wanita	25	34,25%
Usia Responden		
24 – 28	13	17,81%
29 – 33	5	6,85%
34 – 38	8	10,96%
39 – 43	11	15,07%
44 – 48	15	20,55%
49 – 53	10	13,70%
54 – 58	11	15,07%
Pendidikan Terakhir		
SMA	21	28,77%
Diploma 1	12	16,44%
Diploma 2	1	1,37%
Diploma 3	14	19,18%
Strata-1	24	32,88%
Strata-2	1	1,37%
Durasi penggunaan <i>smartphone</i> harian		
< 1 Jam	12	16,44%
1 Jam	7	9,59%
2 Jam	8	10,96%
3 Jam	6	8,22%
4 Jam	5	6,85%
8 Jam	16	21,92%
> 12 Jam	19	26,03%
Total	73	100,00%

Pada tabel 1, mayoritas responden penelitian adalah para pria. Hal yang menarik dari deskripsi responden di atas adalah durasi penggunaan *smartphone* harian dari responden penelitian. Berdasarkan tabel 1 didapat fakta bahwa responden penelitian mayoritas menggunakan waktu 8 jam lebih untuk menggunakan *smartphone*. Penggunaan internet dengan durasi lebih dari 3 jam sehari menunjukkan kondisi yang masuk ke dalam kondisi *internet addiction* (Cash et al., 2012; Saikia et al., 2019). Preferensi responden dalam memilih program di *smartphone* yang mereka gunakan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Preferensi Penggunaan Program *Smartphone*

Pilihan Social Media		
Tidak punya	6	8,22%
Facebook	32	43,84%
Instagram	25	34,25%
TikTok	7	9,59%
Twitter	3	4,11%
Penonton YouTube		
Ya	58	79,45%

Tidak	15	20,55%
Menggunakan game di <i>smartphone</i>		
Ya	32	43,84%
Tidak	41	56,16%
Pengguna <i>game online</i>		
Ya	23	31,51%
Tidak	50	68,49%
Melakukan top up pada <i>game online</i>		
Ya	18	24,66%
Tidak	55	75,34%
Akses konten dewasa		
Ya	29	39,73%
Tidak	44	60,27%
Total	73	100,00%

Dari gambaran pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden menghabiskan waktu mereka untuk melihat *Instagram* dan *Facebook* atau menonton *YouTube*. Gejala ini jika dikaitkan dengan tingginya durasi penggunaan waktu untuk mengarungi internet menunjukkan kecenderungan FOMO pada mayoritas responden penelitian. FOMO ditandai dengan rasa bersalah dan ketakutan pervasif untuk terus terhubung dengan apa yang dilakukan orang lain di sosial media mereka (Elhai et al., 2021; Gioia et al., 2021; Tandon et al., 2021). Gejala FOMO ini mengalami banyak peningkatan sejak pembatasan jarak sosial akibat dari Covid-19 (Gioia et al., 2021). Bahkan pada beberapa responden menyatakan bahwa mereka juga melakukan akses pada konten dewasa. Walaupun hal tersebut bukan melulu dianggap tabu, karena kecenderungan untuk mengakses konten ini tidak melulu harus dikaitkan dengan kekacauan atas moral dan relijiusitas (Duffy et al., 2016; Grubbs et al., 2018) yang perlu untuk dihakimi. Konten internet pada dasarnya mengantarkan individu untuk melakukan rekreasi virtual, berpindah atau ter-alienasi secara digital (*e-lienation*) (Tribe & Mkono, 2017). Kondisi ini terkait dengan immoral intention yang berusaha dilaksanakan sebagai sebuah perilaku dan berhadapan dengan penekanan yang bersumber dari rasa malu (*shame suppression*) (de Hooge et al., 2007; Metin-Orta & Demirtepe-Saygılı, 2021).

Cyberloafing mewujud dalam kajian behaviorisme terkait penggunaan teknologi informasi dan bagaimana manusia sebagai brainware bereaksi atasnya (Blanchard & Henle, 2008; Lim & Chen, 2012). *Cyberloafing* berkaitan dengan adiksi terhadap internet, FOMO dan keinginan untuk bermalas-malasan (Wagner et al., 2012) serta lari dari tanggungjawab kelompok (Jamaluddin et al., 2015; Koay et al., 2017). Perilaku ini sering diasumsikan sebagai sebuah kegagalan dalam memahami tanggungjawab bersama (Lim & Teo, 2005; Wagner et al., 2012) dan diinterpretasikan sebagai bentuk pembangkangan terselubung atas tugas yang harusnya dipikul oleh masing-masing pekerja (T. S. Chang & Hsiao, 2014; Jamaluddin et al., 2015; Ozler & Polat, 2012; Syed, 2020).

Cyberloafing dalam konsep online behaviorisme merujuk pada konsepsi *social loafing* (Harkins et al., 1980) dan bagaimana ia diadopsi oleh individu ketika berada dalam kelompok sosial (Liden et al., 2004; Schippers, 2014; Wagner et al., 2012). Niat atau *intention* menjadi titik awal sehingga perwujudan konstruk yang memberi kontribusi pembentukan niat atau *intention* akan menjadi perhatian utama (Ajzen & Fishbein, 1974; Fishbein & Ajzen, 1975; Webb & Sheeran, 2006). Sebuah perilaku dimulai dari niat atau *intention* dimana perilaku diasumsikan sebagai luaran dari niat individu yang melakukannya (Ajzen, 2005; Fishbein & Ajzen, 1975). Dalam *Theory Reasoned Action* (TRA), kontrol perilaku yang dirasakan individu (*Perceived Behavioural Control*/PBC sering dianggap sebagai konstruk yang luput dalam penelitian terkait niat individu (Ajzen, 2012; Liden et al., 2004; Vamvaka et al., 2020; Yzer, 2012; Zolait, 2014).

Social loafing bisa disandarkan pada *collective effort model* (Charbonnier et al., 1998; Jia et al., 2013; Karau & Hart, 1998) yang menjabarkan *expectancy value model* dari *productivity losses* dalam sebuah kelompok atau tim yang menyatakan bahwa mengerjakan tugas secara kolektif

mengurangi motivasi anggota dengan menurunkan harapan mereka akan pencapaian tujuan yang sukses dan mengurangi nilai tujuan kelompok (Byun et al., 2020; Harkins et al., 1980; Karau & Hart, 1998; Lyons et al., 2017; Meydan, 2014; Schippers, 2014). Hal ini juga terkait dengan stress dimana semakin tinggi tingkat stress yang dialami individu maka semakin besar kecenderungannya untuk melakukan *cyberloafing* (Aghaz & Sheikh, 2016; Bataineh, 2021). *Cyberloafing* juga terkait dengan perilaku kecanduan internet (Lim, 2002; Mohamed et al., 2019; Pawłowska et al., 2015; Wagner et al., 2012) dimana untuk mengurangi kecanduan itu sendiri, faktor stress dalam lingkup kerja harus diminimalisasi dan para pekerja harus didukung untuk mengurangi stress (Aghaz & Sheikh, 2016; Blanchard & Henle, 2008; T. S. Chang & Hsiao, 2014; Jamaluddin et al., 2015; Mirza & Santoso, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada proses analisis kuesioner penelitian yang telah dikumpulkan, didapat nilai outer loading sebagai berikut:

Tabel 3. Outer loading Model (eliminated factors)

	Abbility to Hide	Attitude	Behavior Intention	Cyberloafing	Descriptive Norms	Environmental Control	Perceived Behavioral Control
AbtoH1	0,766						
AbtoH2	0,953						
AbtoH3	0,928						
Att1		0,875					
Att2		0,768					
Att3		0,870					
Att4		0,902					
Att5		0,799					
BI1			0,954				
BI2			0,958				
CybLoaf1				0,832			
CybLoaf3				0,809			
CybLoaf4				0,765			
DescN1					0,911		
DescN2					0,892		
DescN3					0,808		
EnvC1						0,864	
EnvC2						0,892	
EnvC3						0,909	
PBC1							0,900
PBC2							0,918
PBC3							0,852

Nilai outer loading sudah menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,7 sehingga model analisa jalur sudah dapat dianalisa lebih jauh. Nilai tersebut juga menjelaskan bahwa konstruk sudah memenuhi nilai validitas konvergen. Hal ini juga mengkonfirmasi validitas model penelitian yang dapat dilihat pada nilai inner loading. Hal ini juga dapat dikonfirmasi dari nilai reliabilitas konstruk pada table 4.

Tabel 4. Reliabilitas Konstruk dan Validitas



	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Ability to Hide	0,859	0,916	0,785
Attitude	0,899	0,925	0,713
Behavior Intention	0,906	0,955	0,914
Cyberloafing	0,724	0,844	0,644
Descriptive Norms	0,840	0,904	0,760
Environmental Control	0,866	0,918	0,789
Perceived Behavioral Control	0,869	0,920	0,793

Dari hasil pengukuran di atas didapat nilai reliabilitas konstruk di atas 0,7 (untuk nilai Cronbach's Alpha) serta nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas 0,5. Standar 0,5 adalah nilai minimum yang harus dicapai variabel konstruk. Discriminant validity memiliki tujuan untuk menguji seberapa jauh konstruk laten benar-benar berbeda dengan konstruk lainnya. Nilai discriminant validity yang tinggi memberikan indikasi bahwa suatu konstruk adalah unik dan mampu menjelaskan fenomena yang diukur. Fenomena penelitian tersusun dari konstruk-konstruk yang saling bertalian dan dianggap unik dan valid yakni dengan membandingkan nilai akar dari AVE dengan nilai korelasi antar variabel latent. Nilai akar AVE harus lebih besar dr korelasi antar variable laten.

Tabel 6. Heterotrait-Monotrait Ratio of Correlations (HTMT)

	Ability to Hide	Attitude	Behavior Intention	Cyberloafing	Descriptive Norms	Environmental Control	Perceived Behavioral Control
Ability to Hide							
Attitude	0,471						
Behavior Intention	0,209	0,512					
Cyberloafing	0,486	0,869	0,387				
Descriptive Norms	0,760	0,651	0,261	0,529			
Environmental Control	0,249	0,544	0,460	0,648	0,395		
Perceived Behavioral Control	0,458	0,754	0,417	1,088	0,463	0,603	

HTMT merupakan metode alternatif yang direkomendasikan untuk menilai validitas diskriminan. Metode ini menggunakan multitrait-multimethod matrix sebagai dasar pengukuran. Nilai HTMT harus kurang dari 0,9 untuk memastikan validitas diskriminan antara dua konstruk reflektif. Dari hasil analisa pada tabel di atas didapat konstruk PBC yang menunjukkan ketidak-mampuan untuk mengontrol perilaku cyberloafing dan menunjukkan nilai > 0,9.

Perceived behavioural control adalah sebuah konstruk yang mempersepsi sulitnya berperilaku. *Cyberloafing* sebagai sebuah gejala *social-loafing* justru bentuk pelarian dari persepsi sulit sehingga konstruk kontrol yang menyatakan hal tersebut sulit dilakukan serta-merta diindahkan. *Perceived behavioural control* memiliki dimensi *perceived difficulty* dan *perceived control issue* yang pada saat yang bersamaan bisa secara dikotomis menghasilkan tanggapan/respon perilaku yang berbeda (Ajzen, 2012; Sparks et al., 1997). *Teori Reasoned Action* menjadi dasar sebuah perilaku terjadi baik secara internal ataupun eksternal. Konsepsi internal dari *perceived behavioural control* akan mirip dengan apa yang dimaksud sebagai efikasi diri milik

Bandura (Bandura, 1976; Kidwell & Jewell, 2003). Efikasi diri dalam dimensi internal *perceived behavioural control* menjelaskan skala ukur tertentu terkait rasa percaya diri yang ditunjukkan saat sebuah perilaku mengemuka. Pada kasus *cyberloafing* yang tak terkonfirmasi terjadi berdasarkan faktor *perceived behavioural control*, sebuah perilaku secara internal menolak mengada/ mengemuka atas dasar rasa percaya diri untuk melakukannya. Individu tidak harus memiliki *confidential* besar untuk melakukan sesuatu dan bisa jadi perilaku itu terjadi begitu saja atau justru berdasar pada kondisi lingkungan. Pada studi yang dilakukan ini, perilaku *cyberloafing* dapat dilihat menggejala justru karena faktor kontrol sosial. Hal ini justru menarik jika dilihat berdasarkan perspektif flow theory dimana kognisi sosial berperan besar untuk suatu tindakan terjadi (Csikszentmihalyi, 1975).

Individu yang tiba pada institusi tersebut dapat saja memiliki kontrol perilaku untuk tidak berleha-leha dalam bekerja. Lingkungan sosial berkehendak lain untuk mengkontaminasi entitas yang hadir untuk mengikuti pola mereka (Csikszentmihalyi, 1975). Terlihat bahwa kemampuan untuk menyembunyikan perilaku tersebut terkait erat dengan norma deskriptif dimana individu berbagi standar konsensual (norma sosial) serta secara kolektif menggambarkan bagaimana orang (sebagai individu dalam sebuah kelompok) biasanya bertindak, merasa, dan berpikir dalam situasi tertentu (Bandura, 2012; Hagger, 2019). Norma deskriptif yang dimaksud tidak melulu terkait pada jalinan norma ketika individu dihadapkan pada kepantasan di muka publik dimana kepantasan juga tidak selalu bernilai positif. Bentuk kepantasan lebih tepat digambarkan sebagai "kehendak komunal" yang dipahami dengan proses identifikatif, digugu secara subjektif sebagai norma dan melahirkan niat untuk berperilaku (Ajzen, 2012; Trafimow, 2009).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas responden menggunakan sebagian besar waktu mereka untuk melihat *Instagram*, *Facebook*, dan menonton *YouTube*. Fenomena ini mengindikasikan adanya kecenderungan FOMO (*Fear of Missing Out*) pada mayoritas responden. FOMO adalah rasa bersalah dan ketakutan yang meluas untuk tetap terhubung dengan aktivitas orang lain di media sosial mereka. Fenomena FOMO ini semakin meningkat sejak adanya pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19. Beberapa responden juga mengakses konten dewasa, dan meskipun hal ini tidak selalu dianggap tabu, akses terhadap konten semacam itu tidak harus selalu dikaitkan dengan masalah moral dan agama. Konten internet pada dasarnya memungkinkan individu untuk renggang dari realitas dengan cara virtual, atau dalam istilah lain, ter-alienasi secara digital (*e-lienation*). Kecenderungan *cyberloafing* dapat terkait dengan tingkat stres yang dialami individu, serta perilaku kecanduan internet. Untuk mengatasi kecanduan internet, penting untuk mengurangi tingkat stres dalam lingkungan kerja dan mendukung pekerja untuk mengelola stres. *Perceived Behavioral Control* (PBC) adalah konsep yang menggambarkan persepsi sulitnya melaksanakan perilaku tertentu. Dalam konteks *cyberloafing*, ini terkait dengan ide bahwa perilaku tersebut merupakan cara untuk menghindari hal yang sulit. PBC memiliki dimensi kesulitan yang dirasakan dan masalah kontrol yang dirasakan, yang bisa menghasilkan respons perilaku yang berbeda. Faktor norma sosial dan norma deskriptif juga berperan dalam perilaku *cyberloafing*. Norma sosial mencerminkan bagaimana orang cenderung berperilaku berdasarkan panduan sosial, dan norma deskriptif mencerminkan bagaimana orang secara kolektif bertindak dalam situasi tertentu. Keduanya memainkan peran penting dalam membentuk niat dan perilaku individu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih sebesar-besarnya kepada LPPM-PMP Universitas Teuku Umar telah memberikan kepercayaan dan kesempatan serta mendukung penuh tim peneliti dalam menyelesaikan skema Penelitian Asisten Ahli (PAA) berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Teuku Umar Nomor: 0437/UN59/HK.02/2022, tanggal 14 Juli 2022 dan perjanjian/ Kontrak Penelitian Nomor: 109/UN59.7/SPK-PPK/2022, tanggal 18 Juli 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2012). Martin fishbein's legacy: The reasoned action approach. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 640(1), 11–27. <https://doi.org/10.1177/0002716211423363>
- Aybas, M., & Gungor, A. Y. (2020). Does Cyberloafing reduce academic performance? A comparative study between Turkey and Poland. *Revista Argentina De Clinica Psicologica*, XXIX(5), 1060–1072. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.1101>
- Babu, S., Hareendrakumar VR, & Subramoniam, S. (2020). Impact of Social Media on Work Performance at a Technopark in India. *Metamorphosis: A Journal of Management Research*, 19(1), 59–71. <https://doi.org/10.1177/0972622520962949>
- Bandura, A. (1976). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall International.
- Bandura, A. (2012). On the functional properties of perceived self-efficacy revisited. *Journal of Management*, 38(1), 9–44. <https://doi.org/10.1177/0149206311410606>
- Blanchard, A. L., & Henle, C. A. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24(3), 1067–1084. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.03.008>
- Byun, G., Lee, S., Karau, S. J., & Dai, Y. (2020). Sustaining collaborative effort in work teams: Exchange ideology and employee social loafing. *Sustainability (Switzerland)*, 12(15), 1–14. <https://doi.org/10.3390/SU12156241>
- Cash, H., D. Rae, C., H. Steel, A., & Winkler, A. (2012). Internet Addiction: A Brief Summary of Research and Practice. *Current Psychiatry Reviews*, 8(4), 292–298. <https://doi.org/10.2174/157340012803520513>
- Chang, H., & Jung, D. (2015). *A study on the Relationship between Cyberloafing Characteristic and Cognitive Dissonance · First Author : Hwal-Sik Chang , Corresponding Author : Dae-Hyun Jung · This work was supported by a 2-Year Research Grant of Pusan National University*. 20(9), 73–80.
- Chang, T. S., & Hsiao, W. H. (2014). Time spent on social networking sites: Understanding user behavior and social capital. *Systems Research and Behavioral Science*, 31(1), 102–114. <https://doi.org/10.1002/sres.2169>
- Charbonnier, E., Huguet, P., Brauer, M., & Monteil, J. M. (1998). Social loafing and self-beliefs: People's collective effort depends on the extent to which they distinguish themselves as better than others. *Social Behavior and Personality*, 26(4), 329–340. <https://doi.org/10.2224/sbp.1998.26.4.329>
- Csikszentmihalyi, M. (1975). *Beyond boredom and anxiety*. Jossey-Bass Inc.
- de Hooge, I. E., Zeelenberg, M., & Breugelmans, S. M. (2007). Moral sentiments and cooperation: Differential influences of shame and guilt. *Cognition and Emotion*, 21(5), 1025–1042. <https://doi.org/10.1080/02699930600980874>
- Duffy, A., Dawson, D. L., & das Nair, R. (2016). Pornography Addiction in Adults: A Systematic Review of Definitions and Reported Impact. *Journal of Sexual Medicine*, 13(5), 760–777. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2016.03.002>
- Elhai, J. D., Yang, H., & Montag, C. (2021). Fear of missing out (Fomo): Overview, theoretical underpinnings, and literature review on relations with severity of negative affectivity and problematic technology use. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 43(2), 203–209. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2020-0870>
- Gioia, F., Fioravanti, G., Casale, S., & Boursier, V. (2021). The Effects of the Fear of Missing Out on People's Social Networking Sites Use During the COVID-19 Pandemic: The Mediating Role of Online Relational Closeness and Individuals' Online Communication Attitude. *Frontiers in Psychiatry*, 12(February), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.620442>
- Grubbs, J. B., Grant, J. T., & Engelman, J. (2018). Self-identification as a pornography addict: examining the roles of pornography use, religiousness, and moral incongruence. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 25(4), 269–292. <https://doi.org/10.1080/10720162.2019.1565848>
- Hagger, M. S. (2019). The Reasoned Action Approach and the Theories of Reasoned Action and Planned Behavior. In *Psychology*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199828340-0240>
- Harkins, S. G., Latané, B., & Williams, K. (1980). Social loafing: Allocating effort or taking it easy? *Journal of Experimental Social Psychology*, 16(5), 457–465. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(80\)90051-7](https://doi.org/10.1016/0022-1031(80)90051-7)
- Herrera, F., Chan, G., Legault, M., Raheemah, Mohammad, Kassim, & Vikas, S. (2010). The digital workplace: Think, share, do Transform your employee experience. *Deloitte & Touche LLP*, 37(3), 4.
- Jamaluddin, H., Ahmad, Z., Alias, M., & Simun, M. (2015). Personal Internet Use: The Use of Personal Mobile Devices at the Workplace. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 172(January), 495–502. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.391>



- Jia, H., Jia, R., & Karau, S. (2013). Cyberloafing and personality: The impact of the Big Five traits and workplace situational factors. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 20(3), 358–365. <https://doi.org/10.1177/1548051813488208>
- Kaptangil, K., Asan, K., & Kinay, A. G. (2021). The effect of the cyberloafing behaviors of tourism business employees on business motivations and organizational identification. *Tourism and Management Studies*, 17(1), 31–43. <https://doi.org/10.18089/TMS.2021.170103>
- Karau, S. J., & Hart, J. W. (1998). Group cohesiveness and social loafing: Effects of a social interaction manipulation on individual motivation within groups. *Group Dynamics*, 2(3), 185–191. <https://doi.org/10.1037/1089-2699.2.3.185>
- Kidwell, B., & Jewell, R. D. (2003). An Examination of Perceived Behavioral Control: Internal and External Influences on Intention. *Psychology and Marketing*, 20(7), 625–642. <https://doi.org/10.1002/mar.10089>
- Koay, K. Y., Soh, P. C. H., & Chew, K. W. (2017). Do employees' private demands lead to cyberloafing? The mediating role of job stress. *Management Research Review*, 40(9), 1025–1038. <https://doi.org/10.1108/MRR-11-2016-0252>
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. (2004). Social loafing: A field investigation. *Journal of Management*, 30(2), 285–304. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.002>
- Lim, V. K. G. (2002). The IT way of loafing on the job. *Journal of Organizational Behavior*, 23(5), 675–694. <https://www.jstor.org/stable/4093671>
- Lim, V. K. G., & Chen, D. J. Q. (2012). Cyberloafing at the workplace: Gain or drain on work? *Behaviour and Information Technology*, 31(4), 343–353. <https://doi.org/10.1080/01449290903353054>
- Lim, V. K. G., & Teo, T. S. H. (2005). Prevalence, perceived seriousness, justification and regulation of cyberloafing in Singapore: An exploratory study. *Information and Management*, 42(8), 1081–1093. <https://doi.org/10.1016/j.im.2004.12.002>
- Lyons, R., Lynn, T., & Mac an Bhaird, C. (2017). Social loafing in student entrepreneurship teams. *The Emergence of Entrepreneurial Behaviour: Intention, Education and Orientation*, August, 140–164. <https://doi.org/10.4337/9781786434432.00013>
- Maulina, C. S. (2020). *BUDAYA KERJA APARATUR SIPIL NEGARA PADA KANTOR CAMAT IDI TUNONG KABUPATEN ACEH TIMUR*. Universitas Sumatera Utara.
- Metin-Orta, I., & Demirtepe-Saygılı, D. (2021). Cyberloafing behaviors among university students: Their relationships with positive and negative affect. *Current Psychology*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02374-3>
- Mohamed, S., Sidek, S., Izharrudin, S. Z., Kudus, N., Hassan, M. A., & Noor, M. A. (2019). Social media usage and its impact on work productivity at a Malaysian university. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1), 167–172.
- Munene, A.G., & Nyaribo, Y. M. (2013). Effect of social media pertication in the workplace on employee productivity. *International Journal of Advances in Management and Economics*, 141–150.
- Ozler, N. D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing Phenomenon in Organizations: Determinants and Impacts. *International Journal of EBusiness and EGovernment Studies*, 4(2), 1–15.
- Saikia, A. M., Das, J., Barman, P., & Bharali, M. D. (2019). Internet Addiction and its Relationships with Depression, Anxiety, and Stress in Urban Adolescents of Kamrup District, Assam. *Journal of Family and Community Medicine*, 26(2), 108–112. https://doi.org/10.4103/jfcm.JFCM_93_18
- Schippers, M. C. (2014). Social loafing tendencies and team performance: The compensating effect of agreeableness and conscientiousness. *Academy of Management Learning and Education*, 13(1), 62–81. <https://doi.org/10.5465/amle.2012.0191>
- Siew, S. C., Gan, P. L., & Ramayah, T. (2017). A review of the theories in cyberloafing studies. *Advanced Science Letters*, 23(9), 9174–9176. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10049>
- Soh, P. C.-H., Koay, K.-Y., & Chew, K.-W. (2017). Conceptual view of Cyberloafing and Non-Work Domain. *SHS Web of Conferences*, 33, 00029. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173300029>
- Sparks, P., Guthrie, C. A., & Shepherd, R. (1997). The dimensional structure of the perceived behavioral control construct. *Journal of Applied Social Psychology*, 27(5), 418–438. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1997.tb00639.x>
- Sukru, A. (2018). The Effect of Social Media on Employees' Job Performance: The mediating Role of Organizational Structure. *Journal of Organizational Psychology*, 18(4). <https://doi.org/10.33423/jop.v18i4.88>
- Syed, S. (2020). The Impact of Cyberloafing on Employees' Job Performance: A Review of Literature. *Journal of Advances in Management Sciences & Information Systems*, 6(June), 16–28. <https://doi.org/10.6000/2371-1647.2020.06.02>



- Tandon, A., Dhir, A., Almugren, I., AlNemer, G. N., & Mäntymäki, M. (2021). Fear of missing out (FoMO) among social media users: a systematic literature review, synthesis and framework for future research. *Internet Research*, 31(3), 782–821. <https://doi.org/10.1108/INTR-11-2019-0455>
- Trafimow, D. (2009). The Theory of Reasoned Action: A Case Study of Falsification in Psychology. *Theory & Psychology*, 19(4), 501–518. <https://doi.org/10.1177/0959354309336319>
- Tribe, J., & Mkono, M. (2017). Not such smart tourism? The concept of e-lienation. *Annals of Tourism Research*, 66, 105–115. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.07.001>
- Wagner, D. T., Barnes, C. M., Lim, V. K. G., & Ferris, D. L. (2012). Lost sleep and cyberloafing: Evidence from the laboratory and a daylight saving time quasi-experiment. *Journal of Applied Psychology*, 97(5), 1068–1076. <https://doi.org/10.1037/a0027557>
- Yeik, K. K., Soh, P. C. H., Wai, C. K., Chin, P., Soh, H., & Chew, K. (2013). A Proposed Conceptual Model of Internet Use, Addiction and Job Productivity in Malaysia. *11th Asian Academy of Management International Conference, February 2017*, 825–835.